

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK PANTI PAMARDI SIWI NGRAMBE KABUPATEN NGAWI

Surya Mundhika, Sri Handayani, Kamidah
Prodi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan pengetahuan yang minim membuat remaja tidak bisa memilah-milih informasi mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga pada akhirnya mereka akan terperangkap dalam perilaku seks bebas. **Tujuan penelitian:** mengetahui pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja. **Metode penelitian:** jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 157 responden. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik sampling simple random sampling. Analisa bivariate menggunakan chi-square. **Hasil penelitian:** secara statistik dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang pornografi mempunyai hubungan dengan perilaku seks bebas dengan nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ ($10,061 > 5,991$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau apabila nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p < 0,05$). **Simpulan:** Terdapat Hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi.

Kata Kunci: pornografi, seks bebas, remaja

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan adanya perubahan seksual. (Kusmiran, 2011: 4). Dengan adanya perubahan seksual ini tentunya disebabkan oleh kerja hormon didalam

tubuh yang sudah mulai aktif pada remaja. Remaja yang jumlahnya tidaklah sedikit yaitu mencapai 63,4 juta atau sekitar 26,7 % dari total penduduk tentunya menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dunia remaja (Humas BKKBN 2015, diperoleh tanggal 24 february 2015). Salah satu bentuk persoalan yang dihadapi remaja adalah seks bebas.

Remaja yang selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup maka mereka mencoba mencari informasi-informasi itu sendiri melalui berbagai macam media informasi, yang tentunya informasi tersebut belum tentu kebenarannya. Dengan rasa ingin tahu yang besar dan disertai pengetahuan yang minim membuat remaja tidak bisa memilah-milih mana yang baik dan mana yang buruk. Apalagi dengan keadaan saat ini dimana setiap item informasi telah dibumbui dengan kata-kata atau aksi pornografi.

Koran Rakyat Merdeka (2009, dalam Hawari 2010: 17) menyatakan bahwa dari 4500 remaja yang ada di Indonesia ternyata 97 % dari remaja pernah menonton film porno dan 93,7 % pernah berciuman. Pengonsumsian pornografi yang berlebih dan tidak disertai dengan sikap yang bijaksana maka remaja akan terjerumus kedalam perilaku seks bebas.

Kementrian Kesehatan (Kemenkes, 2009: 2) pernah merilis perilaku seks bebas remaja dari penelitian di empat kota (Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya). Sebanyak 35,9 % remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bahkan 6,9% telah melakukan

hubungan seksual dan 21,2 % remaja SMA pernah menggugurkan kandungannya. Perilaku seks bebas dapat mengakibatkan aborsi, penularan penyakit seperti HIV atau AIDS, dll.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi ?" Tujuan penelitian ini secara Umum adalah mengetahui pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Tujuan secara khusus diantaranya a) Mengetahui karakteristik responden b) Mengetahui pengetahuan tentang pornografi pada remaja. c) Mengetahui perilaku seks bebas pada remaja. d) Menganalisa hubungan pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross-sectional* (Hidayat; 2007). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Panti Pamardi Siwi Desa

Ngrambe Kabupaten Ngawi dengan subyek penelitian siswa kelas XI yang berjumlah 157 siswa. Besar sampel dalam penelitian ini ada 79 siswa.

Analisa data menggunakan uji Chi Square untuk menguji hipotesis yaitu pengetahuan tentang pornografi dan perilaku seks bebas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. (Nasir, Muhith dan Ideputri, 2011: 256). Tipe pertanyaan adalah pertanyaan tertutup atau terstruktur dimana kuesioner tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab pada jawaban yang sudah ada. (Hidayat, 2007:86). Untuk mengukur pengetahuan tentang pornografi menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Guttman dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di lokasi lain dengan kriteria responden yang sama.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan, pada bulan Mei 2015 ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas di SMK Panti Pamardi Siwi. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Panti Pamardi Siwi Ngrambe, Ngawi. Fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut meliputi 19 ruang, yaitu 12 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruangan bimbingan konseling, 1 ruang aula, 1 ruang computer dan internet, 1 ruang UKS. Sekolah dilengkapi dengan fasilitas internet yang sering dimanfaatkan oleh guru dan murid. Penyuluhan mengenai pornografi dan seks bebas belum pernah dilakukan di SMK ini.

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat dalam penelitian ini berupa informasi, pacar, pengetahuan, perilaku. Berdasarkan hasil penelitian dari 79 responden didapatkan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

a. Informasi

Tabel. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi

Informasi	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	19	24.1%

Informasi	Frekuensi	Persentase
Orang Tua	3	3.8%
Guru	1	1.3%
Koran / majalah	8	10.1%
Internet	48	60.8%
Total	79	100.0%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi dari internet yaitu sebanyak 48 orang (60.8%), sedangkan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari guru, yaitu sebanyak 1 orang (1.3%)

b. Pacar

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pacar

Pacar	Frekuensi	Persentase
Punya	49	62.0%
Tidak Punya	30	38.0%
Total	79	100.0%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan memiliki pacar yaitu sebanyak 49 orang (62.0%), sedangkan sebagian kecil responden dengan tidak mempunyai pacar yaitu sebanyak 30 orang (38.0)

c. Pengetahuan

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	21	26.6%
Cukup	45	57.0%
Baik	13	16.5%
Total	79	100.0%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 45 orang (57.0%), sedangkan sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 orang (16.5%).

d. Perilaku

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Negatif	49	62.0%
Positif	30	38.0%
Total	79	100.0%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan perilaku negative yaitu sebanyak 49 orang (62.0%), sedangkan sebagian kecil responden dengan perilaku positif yaitu sebanyak 30 orang (16.5%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan

antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tabulasi silang antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas sebagai berikut.

Tabel 5 Tabulasi Silang antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas

Pengetahuan	Perilaku		Total
	Negatif	Positif	
Kurang	15 71.4%	6 28.6%	21 100.0%
Cukup	31 68.9%	14 31.1%	45 100.0%
Baik	3 23.1%	10 76.9%	13 100.0%
Total	49 62.0%	30 38.0%	79 100.0%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan kurang ada 21 orang (100.0%), dengan 15 orang (71.4%) memiliki perilaku negatif, sedangkan yang memiliki perilaku positif sebanyak 6 orang (28.6%). Jika dibandingkan dengan memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100.0%) dengan 3 orang (23.1%) memiliki perilaku negatif dan yang memiliki perilaku positif sebanyak 10 orang (76.9%). Dengan demikian pengetahuan yang kurang cenderung memiliki perilaku negatif.

Tabel 6. Hasil Uji Chi Square

Conti- ngen- cy Coeffi- cient	Df	\div^2_{tabel}	\div^2_{hitung}	P	Ket
0.336	2	5,991	10,061	0.007	H ₀ ditolak

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai $\div^2_{\text{hitung}} > \div^2_{\text{tabel}}$ (10,061>5,991) atau apabila nilai p-value =0,007 (p<0,05). Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0.336, artinya hubungan tersebut dengan tingkat kategori rendah.

3. Pembahasan

a. Informasi

Didalam penelitian ini menunjukkan mayoritas responden mendapatkan informasi dari internet yaitu sebanyak 48 orang (60.8%), sedangkan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari guru, yaitu sebanyak 1 orang (1.3%). Hal ini membuktikan bahwa bahwa informasi yang diterima oleh murid jauh lebih

besar dari internet dibanding informasi yg diperoleh dari guru. Dalam teori, Pratiwi (2006:30) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja menjadi dua bagian yaitu: factor eksternal dan factor internal yang terdiri dari pengetahuan, arus globalisasi, penyebaran informasi melalui media massa, pengaruh teman sebaya, pengalaman seksual, dan pemahaman nilai dan social. Dari realita tersebut kemungkinan murid lebih terkesan dengan informasi-informasi yang berasal dari lingkungan informil, sedangkan informasi yang diperoleh dari lingkungan formil kurang diperhatikan.

b. Pacar

Di dalam penelitian ini juga menunjukkan mayoritas responden sudah memiliki pacar, yaitu sebanyak 49 orang (61.0%). Perilaku seks, sebagai dampak dari kurangnya pengetahuan tentang pornografi, cenderung mudah dilakukan bagi yang sudah memiliki pacar. Dalam hal ini Pekey (2007, 9-15, <http://www.pendidikanpapua.blogspot>.

com, diperoleh tanggal 24 Februari 2015), mengatakan bahwa perilaku seks remaja antara lain berfantasi, berpegangan tangan, berciuman kering, berciuman basah, meraba, berpelukan, masturbasi, oral seks, petting, hingga melakukan persetubuhan.

Orang yang sudah memiliki pacar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berperilaku seks. Apalagi, mereka memiliki tingkat pengetahuan yang kurang perihal pornografi. Sementara mengakses pornografi dapat mempengaruhi perilaku. Dalam hal ini Rogers (1974, Wawan dan Dewi, 2010: 15) mengatakan bahwa sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terdapat proses, salah satunya adalah merasa tertarik, dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus dimana individu mulai mencoba perilaku baru. Pacar merupakan media dari berfantasi sehingga banyak kemungkinan remaja bisa mempraktekkan apa yg telah diperoleh dari informasi yang didapat walaupun informasi tersebut belum dipahami

baik buruknya secara mendalam oleh remaja tersebut. Menurut Huclok (1998, dalam Wawan dan Dewi, 2010: 17) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, sementara para remaja ini tergolong usia yang belum matang.

c. Pengetahuan

Dalam penelitian ini, pengetahuan responden tentang pornografi di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang pornografi sebanyak 13 orang, dimana mayoritas memiliki perilaku positif, yaitu sebanyak 10 orang (76.9%). Sedangkan untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pornografi sebanyak 21 orang dan sebagian besar berperilaku negatif, yaitu sebanyak 15 orang (71.4%). Kurangnya pengetahuan ini kemungkinan disebabkan karena informasi yang diakses kurang terfokus pada kepentingan positifnya namun mementingkan panggilan

nafsu seks yang kadang barlarut-larut sehingga berdampak pada kurang sehatnya pengetahuan yang diterima.

Kurangnya pengetahuan mengenai pornografi telah menyebabkan responden memiliki perilaku tidak baik. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan informasi dari internet, yaitu sebanyak 48 orang (61.8%). Secara luas diketahui bahwa internet merupakan salah satu media yang memiliki banyak situs pornografi. Dalam hal ini Soetjningsih mengatakan bahwa majunya teknologi dan membaiknya sarana komunikasi baik melalui media massa atau pun media-media lainnya mengakibatkan membanjirnya arus informasi dari luar yang sulit sekali diseleksi (Soetjningsih, 2007:140).

Pengetahuan yang tidak didapat secara baik akan membawa dampak yang tidak baik bagi responden. Dampak tidak baik yang dimaksud adalah memiliki perilaku negatif pada mereka yang notabene adalah usia remaja. Fase remaja merupakan

segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu memproduksi. Dan remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika (Dewi, 2012: 17).

Menurut Mubarak (2011: 81) pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek.

Di dalam Ensiklopedia Hukum Islam (1997, dalam Hawari 2010: 12) menjelaskan bahwa pornografi berasal dari bahasa Yunani *porne* yang berarti perempuan jalang atau pelacur dan *graphen* dengan arti

menulis. Sehingga pornografi adalah tulisan atau gambaran yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi atau syahwat seks. Pada zaman modern ini, pornografi disajikan secara bebas tanpa batas oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Peredaran pornografi hampir menyentuh di berbagai bidang media massa, seperti: koran, majalah, tabloid, film, buku gambar, atau foto, bahkan tulisan, materi sandiwara, lawak (Vina, 2011: 38).

Mudahnya pornografi untuk diakses, dikhawatirkan akan membawa dampak yang tidak baik bagi masyarakat, khususnya remaja. Remaja sangat rentan berperilaku negatif seperti melakukan seks secara bebas karena usia remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan adanya perubahan seksual (Kusmiran, 2011: 4). Hal ini sebenarnya tergantung juga dengan komitmen yang dimiliki oleh si pelaku, selama komitmen yang bersifat

positif tetap dipegang, kemungkinan tidak akan terjadi perilaku negatif.

Menurut Hawari (2010:18) pornografi, pornoaksi merupakan provokator tindakan-tindakan agresifitas seksual sebagai akibat lepasnya kontrol diri. Provokator pornografi, pornoaksi yang terus-menerus dan melampaui batas, akan berdampak pada pergaulan bebas (Hubungan seks di luar nikah), Perselingkuhan, Pelacuran, Kehamilan di luar nikah (kehamilan tidak diinginkan), Aborsi Anak yang dilahirkan di luar nikah, Kekerasan seksual (perkosaan), Perilaku seksual menyimpang, misalnya homoseksual, lesbi, Penyakit kelamin, termasuk HIV atau AIDS.

Pemerintah mengatur pornografi di dalam undang-undang, yaitu undang-undang pornografi pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media

komunikasi dan atau dipertunjukkan dimuka umum yang pecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. (Hawari, 2010:45).

d. Perilaku

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden dengan berperilaku negative yaitu sebanyak 49 orang (62.0%), sedangkan sebagian kecil responden dengan perilaku positif yaitu sebanyak 30 orang (16.5%). Banyaknya yremaja yang berperilaku negatif ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuannya yang masih kurang dan setengah-setengah, sehingga belum dapat menyimpulkan apakah pengetahuan yang didapat tersebut berdampak baik atau buruk terhadap dirinya. Menurut Rogers (1974, Wawan dan Dewi, 2010: 15) perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang baik yang dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni a) *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut

menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek) b) *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus. c) *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. d) *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru e) *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengadopsian perilaku yang melalui proses seperti diatas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng namun sebaliknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama.

- a. Menurut Hawari (2010 :18) pornografi, pornoaksi merupakan provokator tindakan-tindakan agresifitas seksual sebagai akibat lepasnya kontrol diri. Provokator pornografi, pornoaksi yang

terus- menerus dan melampaui batas, akan berdampak pada: a) Pergaulan bebas (Hubungan seks diluar nikah). b) Perselingkuhan. c) Pelacuran. d) Kehamilan diluar nikah (kehamilan tidak diinginkan). e) Aborsi. f) Anak yang dilahirkan diluar nikah. g) Kekerasan seksual (perkosaan). h) Perilaku seksual menyimpang, misalnya homoseksual, lesbi. i) Penyakit kelamin, termasuk HIV atau AIDS. Sedangkan dampak dari terpaan Pornografi menurut Soebagijo (2009: 34) adalah sebagai berikut: 1) Perangsangan seksual, sejumlah studi menunjukkan dampak paling nyata dari konsumsi materi Pornografi oleh khalayak adalah rangsangan seksual. Suatu temuan yang cukup mengejutkan adalah ternyata derajat *keeksplisitan* suatu materi pornografi tidak selalu berhubungan dengan tingkat rangsangan seksual yang dialami khalayak. Bahkan, pada beberapa kasus, ditemukan materi seksual yang tidak terlalu *eksplisit* justru lebih dapat membangkitkan hasrat seksual khalayak penontonnya. Imajinasi seksual yang dirangsang oleh materi seksual *noneksplisit* ternyata lebih kuat

pengaruhnya dalam membangkitkan rangsangan seksual khalayak. Studi (1960) juga menunjukkan bahwa rangsangan seksual merupakan sesuatu yang dapat diperoleh melalui pembelajaran. Studi-studi berikutnya juga menemukan bahwa khalayak yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang normal (antara laki-laki dan perempuan serta tanpa perlibatan kekerasan atau perilaku seksual menyimpang lain), lama kelamaan akan menjadi terbiasa sehingga membutuhkan materi pornografi yang lebih menyimpang untuk membangkitkan hasrat seksualnya. 2) Perubahan perilaku, konsumsi materi pornografi akan memiliki dampak pada perilaku. Hal ini disebabkan, khalayak mempelajari adegan seksual yang mereka konsumsi dari materi pornografi tersebut. Salah satu dampak yang diakibatkan olehnya adalah pemudaran tabu. Dalam studi ditemukan, setelah menyaksikan sebuah film bermuatan pornografi, seorang khalayak akan merasa lebih terbiasa dan wajar dengan adegan seksual yang disaksikannya tersebut. Ia juga akan cenderung memiliki

dorongan untuk mempraktekkan aktivitas seksual yang disaksikannya, meskipun sebelumnya hal ini merupakan sesuatu yang dianggap tabu. Beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendorong remaja dalam mengkonsumsi media pornografi, yaitu: 1)Diri sendiri, kecanggihan teknologi terutama internet. Internet memberikan kemudahan akses melalui beberapa webiste yang dsediakan dan secara langsung menyajikan link yang bertemakan seksual. 2)Teman sebaya, data porno yang didownload juga dibuat agar dapat digunakan oleh banyak orang sesama remaja. Jaringan ini dibuat oleh pengguna yang kebanyakan adalah remaja, sehingga yang menjadi distributor juga adalah remaja 3) Keluarga, (Greenfield 2004, dalam Nupus, 2010: 20) menyatakan bahwa keikutsertaan orang tua berperan penting. dalam mengontrol penggunaan internet. 4) Ragam Pornografi, menurut (Soebagijo, 2009: 47) ragam pornografi secara muatan disederhanakan menjadi 3 yaitu: 1) *Softcare*, biasanya hadir materi-materi pornografi berupa ketelanjangan, adegan-adegan yang

mengesankan terjadinya hubungan seks dan seks simulasi 2) *Hardcare*, di Indonesia mengenalnya sebagai triple X (X rated), materi orang dewasa (*adult material*), dan materi seks yang *eksplisit* seperti penampilan *close up* alat genital dan aktivitas seksual, termasuk penetrasi. 3) *Obscenity* (kecabulan), bila sesuatu tersebut menyajikan materi seksualitas yang menentang secara ofensif batas-batas kesusilaan masyarakat yang menjijikan, dan tidak memiliki nilai artistik, sastra, dan politik. Kategori Pornografi berdasarkan karakteristiknya menurut Sulianta (2010: 5) diantaranya : 1) *Soft Care* Pornografi contohnya majalah play boy 2) *Hard care* pornografi (aksi seks tanpa kekerasan). 3) *Violent pornografi* (pornografi yang disertai tindak kekerasan) contohnya perbudkan. 4) Rape pornografi pemerkosaan (menggunakan kekerasan atau paksaan dan disertai penolakan)

Meskipun perilaku dibedakan antara perilaku tertutup (*covert*), dan perilaku terbuka (*overt*) seperti telah diuraikan sebelumnya, tetapi sebenarnya perilaku adalah totalitas yang terjadi pada orang

yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, perilaku adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antar faktor internal dan eksternal. Perilaku seseorang adalah sangat kompleks, dan mempunyai bentangan yang luas. Benyamin Bloom (1908, dalam Notoatmodjo, 2007: 139) membedakan adanya 3 area, wilayah, ranah atau domain perilaku ini, yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Kemudian oleh ahli pendidikan Indonesia, ke tiga domain ini diterjemahkan ke dalam cipta (*kognitif*), rasa (*afektif*), dan karsa (*psikomotor*), atau peri cipta ,peri rasa, peri tindak.

- e. Hubungan pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ ($10.061 > 5,991$) atau apabila nilai p-value = 0,007 ($p < 0,05$). Jadi dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pornografi terhadap perilaku seks remaja. Nilai koefisien kontingensi

sebesar 0.336, artinya bahwa hubungan tersebut dengan tingkat kategori rendah. Dimana ada kecenderungan semakin baik tingkat pengetahuan maka responden akan berperilaku positif.

Pengetahuan yang baik mengenai pornografi penting untuk didapatkan karena hal itu dapat mempengaruhi perilaku mereka. Berkaitan dengan hal ini Notoatmodjo (2003, dalam Wawan dan Dewi, 2010: 12) memaparkan pengetahuan memiliki tingkatan, di antaranya adalah memahami dan aplikasi. Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Sedangkan aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya).

Dengan demikian pengetahuan yang baik dapat mencegah seseorang berperilaku seks yang negatif karena mereka tahu akan dampak buruk yang akan terjadi dengan mengakses situs

porno. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanti (2013:54) meneliti tentang " Hubungan antara akses media pornografi dengan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMA 1 Gemolong". Peneliti menggunakan metode observasional dengan pendekatan cross sectional. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan menggunakan simple random sampling. Analia menggunakan Chi Square dengan responden sebanyak 72. Hasil uji Chi Square Diperoleh hasil x_{hitung}^2 (19.4887) > x_{tabel}^2 (15.991) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara akses pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 79 responden di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakteristik responden tentang informasi dan pacar menunjukkan bahwa lebih banyak siswa mendapatkan informasi dari Internet dan sebagian besar siswa telah memiliki pacar
2. Tingkat pengetahuan responden menunjukkan lebih banyak dalam kategori cukup
3. Perilaku responden menunjukkan sebagian besar berperilaku negatif
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku seks bebas

Saran

1. Bagi siswa

Bagi siswa disarankan untuk meningkatkan pengetahuan perihal pornografi dan tidak mengonsumsi pornografi dan pornoaksi karena hal itu

bisa mempengaruhi perilaku seks pada masa remaja.

2. Bagi sekolah

Bagi sekolah disarankan agar ikut berupaya meningkatkan pengetahuan tentang pornografi kepada siswanya dengan memberikan informasi yang benar seperti dampak atau bahaya mengonsumsi pornografi agar para siswa tidak terjerumus dalam perilaku seks bebas termasuk filter terhadap situs-situs porno.

3. Bagi petugas kesehatan

Bagi petugas kesehatan disarankan untuk lebih meningkatkan kegiatan dalam memberikan pengetahuan mengenai dampak pornografi dan dampak melakukan seks bebas baik melalui penyuluhan ataupun gerakan anti seks bebas terutama di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi.2012.*Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Haryanti.2013. *Hubungan Antara Akses Media Pornografi dengan Perilaku Pra Nikah pada Remaja di SMA 1 Gemolong*. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: DIII Kebidanan Aisyiyah Surakarta.

Hawari .2010.*Dampak Pornografi dan Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kesehatan UI

- Hidayat, A.A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- http : kemenkes. Tentang seks bebas, hal:1, pada persi (pusat data dan informasi persi).co.id diterbitkan 20012
- Kusmiran.2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Mubarak. Wahit iqbal. 2011. Promosi kesehatan untuk kebidanan.Jakarta : salemba medika
- Nasir, Muhith dan Ideputri, 2011. Dasar-dasar keperawatan jiwa pengantar dan teori. Jakarta. Salemba medika.
- Notoatmodjo.2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: RinekaCipta
- Nupus, O.H. 2010. Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pra nikah pada penghuni kos-kosan kebidanan di kentingan jebres Surakarta. KTI STIKES Aisyiyah Surakarta
- Pekey, 2007, ¶ 9-15, <http://www.pendidikanpapua.blogspot.com>,diperoleh tanggal 24 Februari 2015
- Pratiwi. 2006.Pendidikan seks untuk remaja. Yogyakarta : tugu publisha
- Soebagijo, Azimah (dkk) (2009).*Ayo Ajak Teman- Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi*. Jakarta: Kementrian Negara dan Pemuda
- Soetjningsih. 2007. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya, Jakarta : sagung seto
- Sulianta dan Feri.2010.*Cyberpro Bisnis Atau Kriminal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Vina, D,L. 2008. Kenakalan remaja dan penanggulangannya. Klaten : cempaka putih
- Wawan, A dan M,Dewi. 2011.Teoris dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia, Yogyakarta : nuha medika